

BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoretik

1. Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.¹

Menurut Nandang Kosasih, Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.² Menurut Tutik Rachmawati, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar

¹ Didi Supriadie, dkk, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

² Nandang Kosasih, Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 21.

³ Tutik Rachmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 38.

sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya.

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya :

- 1) Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.⁴
- 2) Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.⁵
- 3) Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.⁶
- 4) Menurut Abdul Aziz Rauf, definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.”

Dalam proses penghafalan, memori memiliki peranan yang sangat penting. Ingatan (*memory*) merupakan suatu daya yang dapat menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali kesan-kesan / tanggapan / pengertian. Adapun hal-hal yang mudah diingat adalah:

- 1) Suatu hal yang sesuai dengan perasaannya.

⁴ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media,2010), 113.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), 44.

⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 128.

- 2) Hal-hal yang dialami sebaik-baiknya.
- 3) Hal-hal yang menimbulkan minat dan perhatian.
- 4) Hal-hal yang mengandung arti bagi seseorang.⁷

Sama halnya dengan pengertian menghafal menurut Syaiful Bahri Djamarah, memori menurut Jalaluddin Rahmat juga memiliki tiga tahapan, yaitu proses perekaman (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan (*retrieval*). Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sikrit saraf internal. Penyimpanan (*storage*) adalah proses yang menentukan berapa lama, dalam bentuk apa, serta dimana informasi berada bersama seseorang. Sedangkan pemanggilan (*retrieval*), yaitu menggunakan informasi yang disimpan, atau dengan kata lain merupakan proses mengingat kembali informasi yang telah tersimpan.

Terdapat empat cara yang dapat digunakan dalam upaya memunculkan kembali informasi yang telah disimpan, yaitu:

- 1) Pengingatan (*recall*), yaitu proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata), tanpa petunjuk yang jelas.
- 2) Pengenalan (*recognition*), merupakan proses dimana seseorang tidak perlu mengingat informasi, namun harus mengenal satu diantara pilihan.

⁷ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 26-27.

3) Belajar lagi (*relearning*), merupakan proses mengingat kembali informasi yang telah hilang dengan mempelajarinya ulang.

4) Redintegrasi (*redintegration*), yaitu merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori (*memory cues*) kecil.⁸

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah suatu proses memasukkan atau menyimpan informasi dengan membaca ataupun mendengar secara berulang dan dapat mengingat dan memunculkan kembali di luar kepala.

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul yang penghabisan dengan perantaraan Malaikat terpercaya, yaitu Jibril A.S. Tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁹

Menurut pengertian terminologi, al-Qur'an pada umumnya didefinisikan sebagai kata-kata Allah yang *azaly*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, yang tertulis pada mushaf, yang ditransmisikan secara

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 1999), 63-64.

⁹ A. Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), 18.

mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan yang membacanya sebagai ibadah.¹⁰

Menurut Harfiah, Qur'an itu berarti bacaan.¹¹ Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a*, *yaq-ra-u*, *qur'an* yang berarti bacaan.¹² Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾
(القيمة: ﴿١٨﴾)

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu*”. (QS. Al-Qiyamah, 75 : 17-18).¹³

Menghafal al-Qur'an adalah suatu proses mengulang-ngulang bacaan al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf al-Qur'an. Selain itu, menghafal al-Qur'an juga merupakan suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat

¹⁰ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012), 16.

¹¹ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1997), 86.

¹² Yoyo Mulyana, *Islam Progresif*, (Serang: UNTIRTA Press, 2005), 42.

¹³ Ahsin Sakho Muhammad, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Serang: Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani, 2014), 577.

(rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.¹⁴

Dengan demikian, pembelajaran menghafal al-Qur'an adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar menyimpan dan menjaga al-Qur'an dalam diri seseorang dengan sungguh-sungguh sebagai upaya untuk melestarikannya melalui kegiatan membaca maupun mendengar.

b. Hukum dan Hikmah Menghafal Al-Qur'an

1) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.¹⁵

2) Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Sesungguhnya, orang-orang yang mempelajari, membaca, dan menghafal al-Qur'an ialah mereka yang memang dipilih oleh Allah Swt. untuk menerima warisan,

¹⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 15.

¹⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 19.

yaitu berupa kitab suci al-Qur'an.¹⁶ Sebagaimana Allah SWT berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (فطير: ٣٢)

Artinya: “Kemudian, kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami. Lalu, diantara mereka ada yang menganiaya diri sendiri, dan diantara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Hal yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”. (QS. Fathir/35:32)¹⁷

Ada beberapa manfaat (hikmah) dan keutamaan bagi penghafal al-Qur'an, di antaranya yaitu:

- 1) Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- 2) Para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt., pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- 3) Para penghafal al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah Swt., yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.

¹⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 144.

¹⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Serang: Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani, 2014), 438.

- 4) Para penghafal al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari al-Qur'an.
- 5) Orang yang menghafal al-Qur'an memperoleh keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang al-Qur'an. Mengingat al-Qur'an juga mempunyai pengaruh sebagai obat bagi penenang jiwa, sehingga secara otomatis jiwanya akan selalu merasa tenteram dan tenang.¹⁸

c. Kaidah-kaidah Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa kaidah penting yang dapat membantu dalam proses penghafalan al-Qur'an, yaitu:

1) Kaidah pertama : Tekad yang kuat dan bulat

Menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain *Ulul 'Azmi*, yakni orang-orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaja. Mereka juga mempunyai sebuah sifat yang sangat penting dan jelas, secara sederhananya yakni tekad yang jujur. Karena itu, mereka dinamakan *Ulul 'Azmi* (para pemilik tekad yang kuat). Artinya, seorang pemilik tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa sangat antusias dan berobsesi

¹⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 145.

merealisasikan apa saja yang telah ia niatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga.¹⁹

2) Kaidah kedua : Lancar membaca Al-Qur'an

Sebelum menghafal al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk lancar dalam membacanya dulu. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan al-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.²⁰

3) Kaidah ketiga : Harus Berguru kepada yang Ahli

Seorang yang menghafalkan al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang al-Qur'an, seperti *Ulumul Qur'an*, *asbab an-nuzul*-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Bagi seorang penghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan berguru kepada yang bukan ahlinya. Dalam artian, guru tersebut tidak hafal al-Qur'an.²¹

¹⁹ Raghib As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), 63.

²⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 52.

²¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 37.

4) Kaidah keempat : Memperkuat hafalan

Seseorang yang mulai menghafal al-Qur'an tidak sepatasnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah ia lakukan sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkan masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut di setiap ada waktu luang. Mengulang hafalan bisa dilakukan kapan saja seperti saat shalat wajib atau sunnah, saat menunggu shalat, dan lain sebagainya. Semua itu akan membantu memperkuat hafalan yang telah dilakukan.²²

5) Kaidah kelima : Gunakanlah satu jenis mushaf al-Qur'an dalam menghafal

Penjelasannya bahwa manusia menghafal al-Qur'an dengan menggunakan indera tertentu untuk memasukkan satu memori (ayat) ke dalam otaknya, maka jika memori ini dimasukkan dengan menggunakan banyak indera, tentu akan semakin bertambah kekuatan hafalannya. Pandangan adalah salah satu panca indera yang sangat penting dalam menghafal. Karena itu, sebagai penghafal al-Qur'an harus menetapkan bentuk dan jenis al-Qur'an agar pandangan mata terbiasa dengannya. Maka, hafalkan dan bacalah dari satu jenis al-Qur'an.²³

²² Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), 24.

²³ Raghil As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an, Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), 101.

6) Kaidah keenam : Mengikat awal surat dengan akhir surat

Setelah selesai menghafal surat secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali jika telah dilakukan pengikatan (pengaitan) antara awal surat yang dihafal dengan akhir surat. Dengan demikian, menghafalan setiap surat membentuk satu kesatuan yang terhubung dan kuat, yang tidak terpisah.

7) Kaidah ketujuh : Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama

Kaidah ini sangat penting. Karena bagi seorang yang diberikan hidayah untuk menghafal al-Qur'an, maka ia harus mengikatnya dengan cara mengulang-ulangi hafalan dan mengkajinya bersama-sama secara terus-menerus. Diutamakan untuk mengulang hafalan dengan penghafal lain karena dalam hal itu terkandung banyak kebaikan, di satu sisi membantu memperkuat hafalan dan di sisi lain membantu memperbaiki hafalan yang salah. Ketekunan mengkaji secara bersama-sama ini akan mempermudah pengulangan secara berkesinambungan, di samping lantaran sebab manusia biasanya akan semangat jika disertai dengan yang lain ketimbang sendirian aja.²⁴

²⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an, Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), 25-26.

d. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikit pun.

Proses menghafal al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Bin-Nazhar* (بِنْ نَظْرُ), yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.
- 2) *Tahfizh* (تَحْفِيزُ), yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau

kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.

- 3) *Talaqqi* (تَلَقَّى), yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya.
- 4) *Takrir* (تَكَرَّرَ), yaitu mengulang hafalan atau men-*sima'*-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima'*-kan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.
- 5) *Tasmi'* (تَسْمِيعٌ), yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Metode yang dikenal untuk menghafal al-Qur'an ada tiga macam, yaitu:

- 1) Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- 2) Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
- 3) Metode campuran yaitu kombinasi antar metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri, kemudian diulang kembali secara keseluruhan.²⁵

e. Hambatan-hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

- 1) Tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid.

Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal al-Qur'an adalah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi *makharijul* huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Untuk menguasai al-Qur'an dengan baik, maka harus menguasai *makharijul* huruf dan memahami tajwid dengan baik. Walaupun pada dasarnya menghafal al-Qur'an tidak pernah lepas dari kendala dan beberapa problem yang menyulitkan, namun jika tidak mempunyai modal tersebut, maka akan mempunyai banyak kesulitan. Selain itu, orang yang tidak menguasai

²⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 55-58.

makharijul huruf dan memahami ilmu tajwid, kesulitan dalam menghafal akan benar-benar terasa, dan masa menghafal akan semakin lama. Tanpa menguasai keduanya, bacaan al-Qur'annya pun akan kaku, tidak lancar, dan banyak yang salah. Padahal, orang yang hendak menghafal al-Qur'an, bacaannya terlebih dahulu harus lancar dan benar, sehingga memudahkan dalam menjalani proses menghafal al-Qur'an.²⁶

2) Tidak sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cit-cita, termasuk cita-cita dalam keinginan untuk menghafal al-Qur'an. Seseorang yang menghafal al-Qur'an akan menghadapi kesulitan jika tidak mempunyai sifat sabar. Kesabaran sangat dibutuhkan karena proses menghafal al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan.

3) Tidak sungguh-sungguh

Seseorang yang menghafal al-Qur'an akan menemui kesulitan jika tidak kerja keras dan bersungguh-sungguh. Sebenarnya, sebuah kesulitan bisa disebabkan karena sifat malas serta ketidak tekunan. Apabila ingin menjadi *hafidz*, seseorang harus bekerja keras dan bersungguh-

²⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 113.

sebenarnya dalam menghafal al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.²⁷

4) Berganti-ganti mushaf Al-Qur'an

Berganti-ganti dalam menggunakan al-Qur'an juga akan menyulitkan dalam proses menghafal dan *mentakrir* al-Qur'an, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap al-Qur'an atau mushaf mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini akan menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat. Akibatnya, dapat timbul keraguraguan pada saat melanjutkan ayat yang berada di awal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat pada akhir halaman sebelumnya.

f. Indikator Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf.

1) Membaca sebelum menghafal al-Qur'an

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.²⁸

²⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 114-116.

²⁸ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4

Sebelum menghafal al-Qur'an, sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam al-Qur'an. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an.²⁹

Seorang yang berminat menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf (*bin-nadzar*) dengan istiqomah sebelum mulai menghafalnya.³⁰ Tujuannya, agar mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya.³¹

2) Menyimakkan hafalan al-Qur'an

Semaan al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika dibaca.³²

²⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al- Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 52.

³⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 61.

³¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 102.

³² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al- Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 98.

3) Mendengarkan hafalan al-Qur'an

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar.³³

Dalam hal ini yang dimaksud dari mendengarkan adalah mendengarkan hafalan dari orang yang sedang menghafal al-Qur'an, dan mendengarkan kaset-kaset atau rekaman hafalan al-Qur'an. Cara ini dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan para *huffadz* waktu mereka sedang membaca (*sima'an*).³⁴

4) Mengulang hafalan yang telah diperoleh

Dalam mengulang hafalan yang baik hendaknya mengulang yang sudah pernah dihafalkan atau sudah setorkan kepada guru atau kiai secara terus-menerus dan istiqomah.³⁵

2. Kecerdasan Intelektual

a. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.³⁶ Kecerdasan intelektual lebih dikenal

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 38.

³⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 62.

³⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 77.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 156.

sebagai kecerdasan yang paling banyak berhubungan dengan penilaian akademik anak.³⁷

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan sebuah kecerdasan yang dilihat dari kemampuan logika, analisis, serta rasio seseorang. Bagaimana seseorang itu mampu menyelesaikan hitungan matematika, kemudian mampu beranalogi secara baik, serta mampu berimajinasi serta memiliki kreasi dan inovasi yang baik.³⁸

IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia yang ada.³⁹ Dalam hal ini, para ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) hanya berperan 20% dalam keberhasilan hidup manusia, sisanya yang 80% dipengaruhi oleh kecerdasan lainnya, yang mana ada yang menempatkan kecerdasan emosi berada di urutan pertama dan IQ di posisi kedua.⁴⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada kemampuan logika, analisis, serta rasio seseorang dengan penilaian akademik.

³⁷ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), 91.

³⁸ Badrul Munier Buchori, *Otak Superior Tip Meningkatkan Kecerdasan Otak*, (Yogyakarta: PSIKOPEDIA, 2016), 46.

³⁹ Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 164.

⁴⁰ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), 37.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Intelektual

Menurut Thurstone dengan teori multifaktornya yang dapat menentukan kecerdasan intelektual, tujuh di antaranya yang dianggap paling utama untuk eabilitas-ebilitas mental, yaitu:

- 1) Faktor ingatan, yaitu kemampuan untuk mengingat.
- 2) Faktor verbal, yaitu kecakapan untuk menggunakan bahasa.
- 3) Faktor bilangan, yaitu kemampuan untuk bekerja dengan bilangan, misalnya kecakapan berhitung dan sebagainya.
- 4) Faktor kelancaran kata-kata, yaitu seberapa lancar seseorang mempergunakan kata-kata yang sukar ucapannya.
- 5) Faktor penalaran, yaitu faktor yang mendasari kecakapan untuk berpikir logis.
- 6) Faktor persepsi, yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat.
- 7) Faktor ruang, yaitu kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang.

Kemudian Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyatakan bahwa kecerdasan intelektual meliputi: berpikir, memahami, memperhatikan, melihat dengan seksama, mengambil perumpamaan, interpretasi, merenung, menganalogi, menalar, mengingat, menghitung, mempresepsi, memprediksi, memecahkan masalah secara rasional.⁴¹

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 157.

Selanjutnya, beberapa ciri dari tiap-tiap tingkat inteligensi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Cacat Mental

Mereka yang IQ-nya di bawah 70 disebut cacat mental atau lemah pikiran. Yang termasuk dalam kategori cacat mental atau lemah pikiran adalah tingkat-tingkat: idiot, embisil, dan moron (debil).

Ciri-ciri umum dari orang yang cacat mental adalah:

- 1) Tidak dapat mengurus dan memenuhi kebutuhannya sendiri.
- 2) Kelambatan mental sejak lahir.
- 3) Kelambatan dalam kematangan.
- 4) Pada dasarnya tidak dapat diobati.

b) Idiot (IQ 0-9)

Idiot (*idiocy*) adalah suatu istilah yuridis dan paedagogis, yang diperuntukkan bagi mereka yang lemah pikiran tingkat paling rendah.

Ciri-ciri umum *idiocy*, antara lain:

- 1) Fisiknya lemah, tidak tahan terhadap penyakit, dan tidak mengenal bahaya, karena itu, orang-orang semacam ini umurnya tidak panjang.
- 2) Beberapa idiot dapat belajar berjalan, tetapi pada umumnya mereka tidak mampu dan harus tetap tinggal berbaring selama hidupnya.
- 3) Tidak mengenal rasa senang dan rasa sakit.
- 4) Tidak bisa berbicara dan hanya mengenal beberapa kata saja.

- 5) Tidak mampu mengurus diri sendiri, sehingga mereka harus dibantu dalam hal mandi, berpakaian, dan buang air, meskipun menurut umurnya sudah “dewasa”.
- 6) Ada yang garang dan bersifat destruktif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap sekelilingnya.

c) Embicile (IQ 20-49)

Seperti halnya idiot, mereka yang embicile juga perlu ditempatkan dalam lembaga. Sebab, di lembaga inilah mereka akan belajar berbicara, makan sendiri, dan berpakaian sendiri, menyapu, memelihara kebun, serta keterampilan sederhana lainnya.

Ciri-ciri umum embicile, di antaranya:

- 1) Tidak dapat dididik di sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak normal.
- 2) Walaupun dapat mengurus dirinya sendiri, mereka masih memerlukan pengawasan yang teliti dan memerlukan kesabaran.
- 3) Pada waktu bayi, mereka sangat tidak responsif dan apatis sekali.

d) Moron (IQ 50-69)

Moron merupakan problem terbesar masyarakat. Pada masa dewasa moron dianggap memiliki kecerdasan yang sederajat dengan kecerdasan anak-anak yang berusia 7 sampai 10 tahun. Tingkat inteligensinya bergerak antara 50 sampai 70.

Ciri-ciri maron adalah:

- 1) Di sekolah, mereka jarang bisa mencapai lebih dari kelas lima.
- 2) Sampai pada tingkat tertentu, mereka dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung dalam perhitungan-perhitungan yang sederhana.
- 3) Mereka dapat mempelajari pekerjaan-pekerjaan rutin dan bisa terus menerus melakukan pekerjaan itu selama tidak mengalami perubahan-perubahan yang berarti.

e) Inferior (IQ 70-79)

Ini merupakan kelompok tersendiri dari individu-individu terbelakang. Kecakapan pada umumnya hampir sama dengan kelompok embicile, namun kelompok ini mempunyai kecakapan tertentu yang melebihi kecerdasannya, misalnya dalam bidang musik. Mereka yang termasuk kelompok inferior memiliki tingkat kecerdasan di bawah kelompok normal dan bodoh serta di atas kelompok terbelakang.

f) Normal/Rata-rata (IQ 90-109)

Kelompok ini merupakan kelompok yang terbesar persentasenya di antara populasi. Mereka mempunyai IQ yang sedang, normal, atau rata-rata.

g) Pandai (IQ 110-119)

Kelompok ini pada umumnya mampu menyelesaikan pendidikan tingkat universitas atau perguruan tinggi. Jika bersatu dengan kelompok normal,

mereka biasanya merupakan “rapid learner” atau “gifted”, yaitu pemimpin dalam kelasnya.

h) Superior (IQ 120-129)

Ciri-ciri dari kelompok superior ini, antara lain: lebih cakap dalam membaca, berhitung, perbendaharaan bahasanya luas, cepat memahami pengertian yang abstrak, dan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibanding dengan orang-orang yang termasuk kelompok pandai. Demikian pula dengan kesehatan dan ketahanannya lebih baik daripada orang-orang normal.

i) Sangat superior (IQ 130-139)

Kelompok ini termasuk kelompok superior yang berbeda pada tingkat tertinggi dalam kelompok tersebut. Umumnya, tidak ada perbedaan yang mencolok dengan kelompok superior.

j) Gifted (IQ 140-179)

Yang termasuk dalam golongan ini ialah mereka yang tidak genius, tetapi menonjol dan terkenal. Bakatnya sudah tampak sejak kecil dan prestasinya, biasanya, melebihi teman sekelasnya. Jika dibandingkan dengan orang normal, *adjustment*-nya terhadap berbagai problem hidup lebih baik.

k) Genius (IQ 180 ke atas)

Pada kelompok ini, bakat dan keistimewaannya telah tampak sejak kecil. Misalnya, umur dua tahun mulai belajar membaca, dan pada umur empat tahun

belajar bahasa asing. Kelompok ini mempunyai kecerdasan yang sangat luar biasa.⁴²

Adapun indikator kecerdasan intelektual yang dikemukakan oleh Stenberg yaitu:

a) Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.

b) Intelegensi verbal

Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

c) Intelegensi praktis

Intelegensi praktis yaitu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.⁴³

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi IQ

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan IQ, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Faktor Bawaan atau Keturunan

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan IQ seseorang ialah faktor bawaan atau keturunan. Atau, sering kali juga disebut sebagai faktor

⁴² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 170-173.

⁴³ Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 165.

genetis (gen). Genetis hanya bisa diwariskan atau diturunkan dari orang tua kepada anak.

2. Faktor Lingkungan

Dalam faktor ini terdapat beberapa subfaktor yang memengaruhi IQ seseorang. Di antaranya ialah sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan pertama yang memengaruhi IQ adalah keluarga. Maksudnya ialah faktor pengasuhan atau pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau keturunannya. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peranan untuk mendukung pendidikan anak dan menciptakan suasana rumah yang nyaman untuk tumbuh kembangnya.

2) Lingkungan Sekolah

Selain faktor keluarga, lingkungan yang juga turut aktif membentuk seseorang, termasuk IQ-nya, ialah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan formal yang secara khusus berfungsi membentuk IQ seseorang. Dengan kata lain, di lingkungan inilah IQ seseorang dibentuk dan dikembangkan.

3) Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan terakhir ialah masyarakat. IQ anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan pendidikan (sekolah), tetapi juga oleh pergaulannya

sehari-hari di masyarakat. Bahkan, pergaulan menjadi faktor paling penting dalam memengaruhi seseorang. Dengan kata lain pergaulan sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan seseorang, baik karakter, kecerdasan, atau hal lainnya.⁴⁴

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan atau tinjauan pustaka terdahulu merupakan penjelasan tentang kajian yang relevan dengan topik yang akan dikaji peneliti. Disini peneliti akan mendeskripsikan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Pertama, Siti Fatimah NIM 132101595 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Akhlak Siswa Studi di SMA Yupentek 1 Tangerang Tahun 2017”. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dan studi pustaka dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan aspek yang diteliti yaitu apakah terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap akhlak siswa di SMA Yuppentek 1 Tangerang.⁴⁵

Penelitian ini berdasarkan tekniknya adalah metode survey perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti, tidak ada variabel yang dikontrol, bersifat deskriptif, untuk menguraikan suatu keadaan. Bagi peneliti, skripsi tersebut

⁴⁴ Rizem Aizid, *Cerdas Total*, (Jakarta: Safirah, 2017), 24-30.

⁴⁵ Siti Fatimah, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Akhlak Siswa Studi di SMA Yupentek 1 Tangerang Tahun 2017”, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2017, 78.

menjadi pijakan dalam melakukan penelitian. Meskipun antara penelitian tersebut dengan penelitian ini mempunyai kemiripan, yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan intelektual, yang membedakan yaitu pada penelitian ini berfokus pada pembelajaran menghafal al-Qur'an.

Kedua, Neneng Kitrotunnada NIM 99410696 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang yang berjudul "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Daya Ingat Santri Studi di Pondok Pesantren Bani Jinan Bekasi Tahun 2014"

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui metode apa yang diterapkan di Pondok Pesantren Bani Jinan, Bagaimana efektifitas metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bani Jinan, faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bani Jinan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode: wawancara, observasi dan angket, sedangkan populasi ini adalah seluruh santri yang berjumlah 130 dan populasi tersebut dijadikan sampel 30 orang maka disebut sampel total.⁴⁶

Bagi peneliti, skripsi tersebut merupakan penguat terhadap penelitian ini. Karena antara penelitian terdahulu dengan

⁴⁶ Neneng Kitrotunnada, "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Daya Ingat Santri Studi di Pondok Pesantren Bani Jinan Bekasi Tahun 2014", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2004, 72.

penelitian ini mempunyai kemiripan, yaitu sama-sama meneliti tentang Menghafal Al-Qur'an. yang membedakan yaitu pada penelitian ini berfokus dengan kecerdasan intelektual dan tempat penelitian yang berbeda.

Ketiga, skripsi Faizatunni'mah Azzulfa NIM 093111043 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang yang meneliti tentang "Pengaruh aktivitas menghafal Al Qur'an terhadap prestasi belajar santri Bil Ghaib di IAIN Walisongo tahun akademik 2012/2013 (Studi analisis di Pondok Pesantren Putri Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang)."

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Bagaimana aktivitas menghafal al-Qur'an terhadap prestasi belajar santri bil ghaib Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2013 Bagaimana prestasi belajar santri bil ghaib di IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2012/2013?
- 2) Adakah pengaruh aktivitas menghafal al-Qur'an terhadap prestasi belajar santri bil ghaib Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan korelasi product moment. Penelitian ini memaparkan tentang adanya pengaruh antara aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar santri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang ditunjukkan dengan hasil Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).⁴⁷ Skripsi tersebut mempunyai keterkaitan

⁴⁷ Faizatunni'mah Azzulfa, "Pengaruh aktivitas menghafal Al Qur'an terhadap prestasi belajar santri Bil Ghaib di IAIN Walisongo tahun akademik

dengan skripsi yang peneliti buat, yang membedakan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya adalah pada obyek penelitian, tempat serta waktu penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran adalah aktivitas guru yang berupa kegiatan penciptaan peristiwa atau sistem lingkungan, yang dimaksudkan agar mental-intelektual anak terdorong dan terangsang untuk melakukan aktivitas belajar.⁴⁸

Pembelajaran menghafal bukanlah merupakan sesuatu yang mudah atau yang dapat diucapkan oleh seseorang di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sehingga seseorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil dan lain sebagainya.

Menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik di seluruh bagian otak.⁴⁹ Aktivitas menghafal ini sangat penting bagi otak. Apalagi yang dihafal itu adalah al-Qur'an. Pembelajaran menghafal al-Qur'an yaitu, adanya membaca, menyimak, mendengar, dan mengulang. Menghafal al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan al-Qur'an,

2012/2013 (Studi analisis di Pondok Pesantren Putri Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang)", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2014, 94.

⁴⁸ Jamaluddin, dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 30.

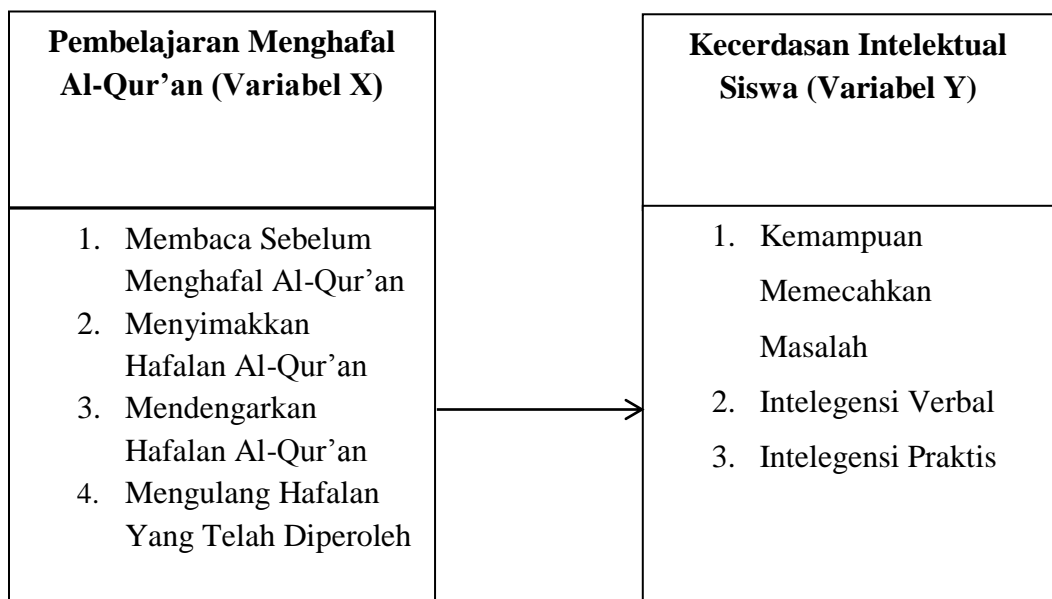
⁴⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 128.

baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf. Dapat diketahui bahwa anak-anak yang menghafal al-Qur'an dengan baik ternyata nilai akademiknya diatas rata-rata.

Kecerdasan Intelektual adalah bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah, dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta terarah. Kecerdasan Intelektual siswa yang dimaksudkan yaitu: normal/ rata-rata, pandai, superior, sangat super, gifted dan genius.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka diduga adanya pengaruh pembelajaran menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan siswa. Semakin baik dan sering mengulang-ulang bacaan yang telah di hafal. Dengan demikian secara skema dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya. Apabila penelitian sudah mendalami permasalahan penelitiannya yang seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka membuat teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji.⁵⁰

Penelitian ini akan membahas dua variabel yaitu X (Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an) dan variabel Y (Kecerdasan Intelektual) maka muncullah sebuah asumsi bahwa aktivitas menghafal al-qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual siswa.

Pernyataan diatas dilukiskan dalam bentuk korelasional antara kedua variabel, yang diajukan hipotesisnya sebagai berikut:

1. Pembelajaran menghafal al-Qur'an (Variabel X) di SMP IT Widya Cendekia Kota Serang hasilnya terbilang baik. Karena membaca dan mengulang hafalan yang dimiliki oleh siswa dapat dilatih dengan harapan akan mampu dalam melancarkan keluarnya suatu huruf hijaiyah dari rongga mulut (makhrijul huruf) menjadi jelas.
2. Kecerdasan intelektual siswa berada pada kategori sedang di SMP IT Widya Cendekia Kota Serang.
3. Terdapat pengaruh pembelajaran menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual siswa.

⁵⁰ Darwyan Syah, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: UIN Press, 2006), 60.